

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zaini

Kemenag Kab Banjar

(Pengawas PAI SMA/SMK Kota Palangka Raya)

zainimpdi@gmail.com

Abstract

Psychology is a psychological problem so that if it is associated with Islam, it has a long vision and mission which is not only a psychological problem but also concerns the soul in the context of Islam. The research conducted is a literature review where the results of this study find; First, psychology can be interpreted as a science that studies the mental relationship with behavioral steps, especially relating to the environment. Second, the literal understanding of personality contains at least four meanings, namely; Mentality, Personality, Individuality, and Identity. Third, personality can be interpreted as a typical way of reacting from an individual to social stimuli and the quality of his adjustment to the social aspect of his environment. Fourth, broadly speaking, the type of human personality is divided into three aspects, namely; Biological, Sociological and Psychological aspects.

Keywords: *Personality Psychology, Islamic Perspective.*

Abstrak

Psikologi adalah masalah kejiwaan sehingga jika dikaitkan dengan Islam mempunyai visi dan misi yang panjang yang bukan hanya masalah kejiwaan tetapi juga menyangkut jiwa dalam konteks Islam. Penelitian yang dilakukan adalah kajian literature yang mana hasil penelitian ini menemukan; Pertama, psikologi dapat diartikan sebagai Ilmu yang mempelajari kaitan mental dengan langkah laku, terutama berhubungan dengan lingkungan. Kedua, pengertian harfiah kepribadian sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian yaitu; *Mentality, Personality, Individuality*, dan *Identity*. Ketiga, kepribadian dapat diartikan sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya. Keempat, secara garis besar tipe kepribadian manusia dibagi kepada tiga aspek yaitu ; aspek Biologis, Sosiologis dan aspek Psikologis.

Kata Kunci : Psikologi Kepribadian, Pespektif Islam.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah umat manusia, pernah terjadi dimana manusia yang paling kuat adalah yang paling berkuasa, keadaan itu berlangsung sekian lama, sampai akhirnya diutus Allah manusia utama yang bergelar “insan kamil” yaitu nabi Muhammad SAW untuk merombak keadaan manusia yang tengah berada dalam kekacauan tersebut. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT kemuka bumi membawa misi utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Kehadiran nabi Muhammad SAW di Zazirah Arab telah mampu merubah keadaan bangsa Arab yang sedang berada dalam kegelapan (jahiliyah) pada saat itu, kehadiran beliau mampu membalikkan keadaan yang tadinya berakhlak jahiliyah berubah menjadi akhlak Islami atau akhlakul karimah hanya dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Kenyataan tersebut secara pelan-pelan telah mampu merubah anggapan yang berlaku saat itu, dari anggapan

bahwa siapa yang paling kuat dialah yang berkuasa, menjadi siapa yang paling baik akhlaknya dialah yang paling berkuasa dan dihormati.

Sebagai agama baru Islam tampil sempurna dalam menuntun umatnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, Islam melarang pemeluknya menyakiti tetangganya baik fisik maupun non fisik, Islam melarang pemeluknya berbuat zalim terhadap sesama manusia dan lain-lain yang bersifat merugikan orang lain.

Dewasa ini keadaan yang rukun dan damai sebagaimana masa permulaan perkembangan agama Islam sudah terasa semakin jauh. Terlihat dari seringnya terjadi perampasan hak antar sesama, baik berupa pencurian, perampokan, pembunuhan perkosaan, perkelahian baik antar individu maupun antar kelompok, penipuan dalam perekonomian, maraknya pornografi dan porno aksi, anak-anak berani dengan orang tua, para siswa sudah mulai tidak menghormati gurunya, sesama pelajar sering terjadi tauran, sesama teman pelajar terjarang terjadi pemalakan, rakyat tidak taat pada pemimpinnya, dan lain-lain, telah menjadi pemandangan sehari-hari baik disekitar kita maupun pemberitaan di media-media massa.

Keadaan yang muncul dimasyarakat tersebut diantara penyebabnya adalah kurangnya rasa malu melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, kebebasan pers, mudah dan murah nya sarana-sarana komunikasi juga mempengaruhi keadaan tersebut.

Disamping itu pendalaman terhadap nilai-nilai Islam sudah mulai jarang dilakukan secara serius, pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat kognitif saja, sementara penekanan terhadap perilaku dan sikap siswa tidak menjadi dasar penilaian. Akibatnya rasa sungkan atau malu peserta didik sudah semakin menipis, kata-kata sering terdengar kasar, saling menyinggung dan bahkan berkelahi sering terjadi diantara para siswa atau antar pelajar.

Malu adalah sebagian dari iman, jika kamu kehilangan rasa malu maka silahkan kamu berbuat sekehendak hatimu. Demikian salah satu terjemahan dari hadits nabi Muhammad SAW, dalam hadits yang lain Rasulullah SAW juga bersabda ;

افضل المؤمنين اسلاما من سلم المسلمون من لسانه ويده افضل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا

“ Seutama-utama orang mu'min Islamnya ialah yang dapat selamat sekalian orang muslimin dari gangguan lidah dan tangannya. Dan seutama-utama orang mu'min imannya ialah yang paling baik akhlaknya,...” (HR.Thabrani dari Ibnu Umar). Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dari identifikasi di atas sudah jelas bahwa penyebab siswa kurang hormat terhadap guru, berani dengan orang tua, terjadinya tauran antar pelajar, pemalakan sesama teman, dan lain-lain adalah penilaian Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terlalu cenderung hanya pada ranah kognitif saja sementara ranah afektif dan Psikomotorik kurang mendapat perhatian, sehingga jiwa peserta didik tidak tersentuh dengan sentuhan religius.

Dengan sentuhan religius diharapkan jiwa peserta didik dapat menjadi lembut, sehingga pada gilirannya kepribadian peserta didik menjadi ramah, hormat terhadap orang tua, terhadap guru, dan saling menghormati terhadap sesama pelajar.

Berdasarkan deskripsi harapan dan kenyataan di atas, maka makalah yang saya sampaikan dalam seminar ini adalah untuk mencari solusi pemecahan permasalahan kepribadian para pelajar dewasa ini. Penulis sangat yakin kondisi di atas dapat diperbaiki atau

diminimalisir dengan menanamkan kepribadian Islam secara terus menerus disekolah, dengan judul makalah "*Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Islam*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library reaserch) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani (Greek) yaitu : *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa (Drs. Muhibbin Syah, M.Ed. 1997:7).

Menurut Drs. Wulyo dalam kamus Psikologi, pengertian Psikologi adalah Ilmu yang mempelajari kaitan mental dengan tingkah laku, terutama berhubungan dengan lingkungan (Kamus Psikologi, 1990: 142)

Menurut Drs. H. Ahmad Fauzi, Psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. (Psikologi Umum. 1999 : 9)

Pengertian Kepribadian

Menurut kamus psikologi pengertian kepribadian adalah: kesatuan dari sistem jiwa-badan dalam diri individu yang bersifat dinamis dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya (Kamus Psikologi. CV. Bintang Pelajar. hal 97)

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin, Pengertian harfiah dari Kepribadian sekurangnya ada empat pengertian yaitu; Pertama, *Mentality* , yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Kedua, *Personality (the totality of personality's characteristic)*. Ketiga, *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain. Keempat, *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unity and persistance of personality*).

Dari pengertian secara harfiah tersebut dapat diambil beberapa definisi menurut para ahli kepribadian antara lain sebagai berikut; pertama, Allport. Kepribadian diartikan sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya. Kedua, Mark A. May. Apa yang memungkinkan seseorang efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Ketiga, Woodworth. Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang. Keempat, Hartmann. Susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain. Kelima, C.H. Judd. Hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu. (Psikologi Agama 2004. Prof. Dr. H. Jalaludin. Hal : 165, 166, 167).

Ditinjau dari sudut filsafat, William Stern mengemukakan pendapat : kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan dirinya sendiri.

Tipe-tipe Kepribadian

Secara garis besar tipe kepribadian manusia dibagi kepada tiga aspek yaitu :

Pertama, Aspek Biologis. Aspek biologis yang mempengaruhi kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. Tokoh-tokoh yang mengemukakan teori ini antara lain adalah : Hippocrates dan Galenus. Mereka berpendapat, bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang dominan yaitu : 1) *Tipe Choleric*. Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah dan mudah tersinggung. 2). *Tipe Melancholic*. Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih dan sering putus asa. 3). *Tipe Plegmatis*. Tipe ini disebabkan cairan lendir yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis, lamban, apatis, fasif dan pemalas. 4) *Tipe Sanguinis*. Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang dan mudah bergaul. 5) Aspek Sosiologis.

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Diantara tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Edward Spranger. Ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan hal itu ia membagi tipe kepribadian menjadi; 1) *Tipe Teoritis*, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat. 2) *Tipe Ekonomis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju pada manfaat segala sesuatu faedah yang dapat mendatangkan untung rugi. 3) *Tipe Estetis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah keindahan. 4) *Tipe Sosial*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan. 5) *Tipe Politis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, dan kepentingan organisasi. 6) *Tipe Religius*, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke-Tuhanan, dan keyakinan agama.

Aspek Psikologis

Menurut Prof. Heyman bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu ; emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring); 1) *Emosionalitas*, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang disominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah tidak respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung dan suka berlebih-lebihan. 2) *Aktivitas*, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah ; lincah, praktis, berpandangan luas, ulet periang, dan selalu melindungi kepentingan orang lemah. 3) *Fungsi sekunder* (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak; watak tertutup, tekun, hemat, tenang dan dapat dipercaya. (Psikologi Agama, 2004. Prof. Dr. H. Jalaludin. Hal : 169 s.d. 172)

Pengertian Kepribadian Menurut Pandangan Islam

Pengertian kepribadian dalam Islam menurut Sukanto, M.M. terdiri dari empat sistem atau aspek yaitu ; 1) *Qalb* (angan-angan kehatian). 2) *Fuad* (perasaan/hati nurani/ulu hati). 3) *Ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian). 4) Tingkah laku (wujud gerakan).

Keempat aspek tersebut memiliki sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, tetapi semuanya berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Qalb

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata artinya membolak – balikan, berasal dari kata qalaba, artinya membolak-balikan. Qalb bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis) dan juga bisa diartikan kehatian (nafsiologis). Hadits Nabi dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut “Ketahuilah bahwa didalam tubuh ada segumpal daging, kalau itu baik maka baiklah seluruh tubuh, kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah qalb.

Secara nafsiologis, qalb disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan.

Fuad

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati Nurani (cahaya mata hati), dia sangat sensitif terhadap gerak dan dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita, kalau hati tenang, fuad pun senang dan tentram. Fuad tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya. Beberapa ayat didalam Al-qur'an ada disebutkan tentang fuad sebagai berikut :

Fuad bisa bergoncang gelisah (QS. Al Qashash ayat 10)

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرَجًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَاهَا

عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Fuad tidak bisa berdusta (QS. An Najm ayat 11)

Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya

Orang yang zalim hatinya kosong. (QS. Ibrahim ayat 43)

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿١٠٢﴾

Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.

Ego

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Ego atau aku dapat dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara qalb, dan fuad dengan dunia luar. (Psikologi Agama. 2004. Prof. Dr. H. Jalaluddin. Hal ; 180).

Tingkah Laku

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya. (Psikologi Agama 2004. Prof. Dr. H. Jalaludin. Hal : 181)

Dalam Islam tingkah laku dapat disebut “Akhlak” artinya suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah/mahmudah*), dan jika perbuatan yang ditimbulkannya tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (*akhlakul mazmumah*). Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluk yang secara etimologis berarti (1) tabi’at, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, (4) agama, dan (5) kemarahan (al-ghadab).

Suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak apabila memenuhi dua syarat yaitu ; 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau ada orang yang jarang berderma, tiba-tiba berderma dengan tujuan tertentu, maka tindakan tersebut tidak bisa disebut akhlak dermawan, karena hal tersebut tidak melekat dalam jiwanya. 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. (Ensiklopedi Islam Cet. IV 1997. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. Hal : 102)

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia,

yang disebut “ Akhlakul karimah “. Hal ini tercantum dalam beberapa hadits Rasulullah, diantaranya adalah ;

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya ; *Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) (HR. Ahmad) . (Drs. H. Moh.Rifa'i, 300 hadits Bekal da'wah dan Pembina Pribadi Muslim , hal :55)*

اكمل المؤمنین ایمانا احسنهم خلقا

Artinya; *Sesempurna-sempurnanya orang mu'min imannya, ialah yang terbaik budi pekertinya,... (HR.Turmuji), (Drs. H. Moh.Rifa'i, 300 hadits Bekal da'wah dan Pembina Pribadi Muslim , hal :56)*

البر حسن الخلق

Artinya; *Kebaikan itu adalah budi pekerti/ akhlak yang baik (HR.Muslim)*

اکرموا اولادکم واحسنوا ادابہم

Artinya; *Muliakan anak-anak kamu dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun (akhlak) . (Drs. H. Moh.Rifa'i, 300 hadits Bekal da'wah dan Pembina Pribadi Muslim , hal :63)*

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai sumber akhlak yang menjadi panutan bagi setiap Muslim, hal tersebut telah dijelaskan Allah SWT didalam Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 21 .

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Akhlak Nabi Muhammad SAW biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena Akhlak ini bersumber dari Al-qur'an dan Al qur'an datang dari Allah SWT, maka akhlak Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan akhlak *wad'iyah* (ciptaan manusia).Ciri-ciri tersebut antara lain : 1) Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni berlaku untuk individu maupun masyarakat, kapan dan ditempat apa pun. 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*) yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya untuk seluruh umat manusia. 3) Langgeng dan mantap, tidak berubah oleh perubahan masyarakat. 4) Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan dan akan mendapat sanksi apabila tidak dilaksanakan. 5) Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-*

mubtalah). Karena Akhlak Islam berasal dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, seseorang tidak berani melanggarnya, kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh.

Akhlak yang mulia (*akhlakul Karimah*) menurut ajaran Islam antara lain ialah : 1) Berani dalam segala hal yang positif. 2) Adil dalam memutuskan segala sesuatu, tanpa membedakan kedudukan, status sosial dan hubungan kekerabatan. 3) Bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu. 4) Mendahulukan kepentingan orang lain. 5) Pemurah, dan suka menafkahkan hartanya baik ketika lapang maupun susah. 6) Ikhlas dalam beramal karena Allah SWT. 7) Cepat bertobat bila melakukan kesalahan atau dosa. 8) Jujur dan benar. 9) Tenang dalam menghadapi berbagai masalah. 10) *Amanah* (dapat dipercaya). 11) *Sabar* dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah. 12) *Pemaaf*. 13) Penuh kasih sayang dan belas kasih. 14) Lapang hati dan tidak pendendam. 15) Optimis dalam menghadapi hidup dan penuh harap kepada Allah SWT. 16) *Iffah* yaitu selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang bisa merusakkan kehormatan dan kesucian. 17) *Al-hayaa'* yaitu malu melakukan perbuatan yang tidak baik. 18) *Tawadhu'* (rendah hati). 19) Mengutamakan perdamaian daripada permusuhan. 20) *Zuhud* dan tidak rakus terhadap kehidupan duniawi. 21) *Ridha* terhadap segala ketentuan Allah SWT. 22) Setia terhadap teman. 23) *Bersyukur* atas nikmat atau musibah yang diberikan Allah. 24) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. 25) *Bertawakal* setelah menjalankan usaha. 26) Dinamis dalam mencapai tujuan. 27) Berwajah ceria dan murah senyum. 28) Peduli terhadap tetangga. 29) Menghormati orang lain. 30) Menjauhi sifat iri dan dengki. 31) Rela berkorban demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan dalam membela agama Allah SWT. (Ensiklopedi Islam. Jld 1. hal 102-103. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. 1997).

Tingkatan – Tingkatan Kepribadian Menurut Islam

Kepribadian *Ammarah* (Nafs al-Ammarah)

Kepribadian amarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure principle). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan kepribadian tercela. Firman Allah SWT :

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

”.....Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku..... (QS.Yusuf (12) : 53).

Menurut Ibnu Qayyim, kepribadian ini menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin, syahwat sebagai komandan, kebodohan sebagai sopir, kelalaian sebagai kendaraan. Ia terpicat dengan hasrat duniawi dan mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan diri. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta dan cenderung mengajak pada kebatilan. Karenanya ia tidak mengetahui Tuhan, apalagi menyembah-Nya.

Kepribadian Ammarah adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Barang siapa yang berkepribadian ini sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian model ini rela menurunkan derajat asli manusia.

Kepribadian *Lawwamah* (Nafs Al-Lawwamah)

Kepribadian Lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (zulmaniyyah)-nya, tetapi kemudian ia di ingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya itu dan selanjutnya ia bertaubat dan memohon ampunan (istighfar).

Kepribadian Lawwamah ini berada diantara kepribadian Ammarah dan kepribadian muth'mainnah. Kepribadian semacam ini telah berusaha meningkatkan kualitas dirinya yang telah dibantu oleh cahaya terang (nurani), tetapi watak gelap (zhulmani)-nya ikut campur dalam pembentukan kepribadian, sehingga ia menjadi bimbang dan bingung. Apakah ia mengikuti nurani ataukah mengikuti watak zhulmaninya? Kebimbangan itu akan bermuara pada tiga kemungkinan : 1) Ia akan tertarik dengan watak gelapnya, sehingga ia tetap dalam kualitas rendahnya, yang dalam hal ini berkoalisi dengan hawa nafsu. 2) Ia akan tertarik oleh nurani, sehingga ia bertaubat dan berusaha memperbaiki kualitasnya, yang dalam hal ini berkoalisi dengan kalbu. 3) Ia berada dalam posisi netral. Artinya perbuatan yang diciptakan tidak bernilai buruk atau bernilai baik, tetapi berguna bagi kelestarian eksistensi manusiawinya sendiri. Firman Allah Swt :

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٦٥﴾

”Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali” (QS. Al-Qiyamah (75) : 2).

Kepribadian *Muth'mainnah* (Nafs Al-Muth'mainnah)

Kepribadian muth'mainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.

Kepribadian muth'mainnah dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu ma'rifah Allah dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah. Firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٦٦﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٦٧﴾

”Hai kepribadian yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya” (QS. Al-Fajr (89) ; 27-28).

Bentuk-bentuk kepribadian muth'mainnah di antaranya adalah keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakal, taubat, taqarrub pada Allah, sabar, bijaksana, tawadhu', tenang dan cinta

kepada Allah dan rasul-Nya, memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, berani, menjaga diri, jujur, dan penuh kasih sayang. Atau dalam hadits Nabi Saw, disederhanakan dalam dimensi iman, Islam, dan ihsan.

Kepribadian *Mulhamah*

Kepribadian yang berada ditingkat ini adalah kepribadian yang mendasarkan seluruh tindakannya kepada bimbingan ilham dari Allah Swt, kepribadian ditingkat ini akan dicapai apabila telah melewati kepribadian *muth'mainnah* (tenang) sehingga dalam mengambil keputusan orang perlu bermenung sambil mencari inspirasi/ilham, sebab masalah ilham ini secara jelas telah dijelaskan Allah dalam Surat ke 91 (Asy-Syam) ayat 8,9 dan 10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Orang yang berada pada tingkat ini selalu berusaha untuk mensucikan dirinya dalam setiap tindakan, sebab seluruh tindakannya selalu mengharapakan bimbingan dari Allah SWT lewat Ilham.

Kepribadian *Radhbiah*

Kepribadian yang berada ditingkat ini akan menerima segala yang terjadi terhadap dirinya dengan senang hati karena segala sesuatu yang terjadi itu adalah merupakan kehendak Allah SWT. Didalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman : *Barang siapa yang tidak ridha dengan kada dan kadar-Ku hendaklah ia keluar dari bumi-Ku dan cari Tuhan selain Aku* (HR.Thabrani).

Ridha merupakan puncak ketenangan jiwa seseorang. Pendirian seseorang yang telah mencapai makam ridha tidak akan terguncang oleh apapun yang dihadapinya karena baginya segala yang terjadi dialam ini tidak lain adalah kekuasaan Allah SWT yang merupakan kodrat dan Iradat-Nya yang mutlak. Segalanya harus diterima oleh manusia dengan tenang dan gembira karena itu adalah pilihan Allah SWT.

Orang yang telah tertanam sikap ridha didalam kalbunya akan memandang segala sesuatu itu indah dan menyenangkan. (Ensiklopedi Islam.Jld 4.hal 170 . PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve.Jakarta.1997).

Keridhaan hamba terhadap ketentuan tuhanNya bukan tidak berbalas,. Allah akan membalasnya dengan ridha pula sebagaimana firman Allah pada surat ke 98 ayat 7,8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ

7. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*
8. *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*

Kepribadian *Mardhiyah*

Tingkatan mardhiyyah berada setingkat lebih tinggi dari “radhiyah”, kalau radhiyah itu ridha dengan segala ketentuan yang menimpa dirinya sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT, sedangkan Mardhiyyah adalah gembira menerima segala ketentuan Allah SWT. Peringkat Ridha semacam itu sama dengan apa yang dikatakan oleh Zunnun Al Misri “Ridha ialah kegembiraan hati dalam menghadapi qadha Tuhan”. Rabi’ah al-Adawiyah pernah ditanyai tentang ridha, yakni kapan seorang hamba menjadi orang yang ridha. Rabi’ah menjawab “Bila kegembiraannya diwaktu ditimpa bencana sama dengan kegembiraan dikala mendapat kurnia”. (Ensiklopedi Islam, Jld 4, hal 170. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997)

Orang yang berada pada tingkatan ini, hidupnya selalu begelombang kegembiraan, mereka tidak pernah bersedih apalagi berduka cita, segala sesuatu yang menimpa dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menyalahkan orang lain.

Kepribadian *Kamilah* (Insan Kamil)

Manusia sempurna, konsepsi filosofis ini pertama kali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar bernama Ibnu Arabi, kemudian dikembangkan oleh pengikutnya bernama Al-Jilli (1365 – 1428).

Al-Jili merumuskan insan kamil itu dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Hal ini dapat dirujuk pada firman Allah pada surat yang ke 68 (Al-Qalam) ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٩﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Muhammad Iqbal juga memandang Nabi Muhammad SAW sebagai Insan Kamil, tetapi Muhammad Iqbal tidak menafsirkannya secara mistik. Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal adalah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam *akhlak nabawi* (akhlak nabi Muhammad SAW). Insan Kamil bagi Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi

dan menghayati akhlak Ilahi. Sang Mukmin menjadi tuan terhadap nasibnya sendiri dan secara tahap demi tahap mencapai kesempurnaan.

Menurut Iqbal proses lahirnya Insan Kamil melalui tiga tahap, yaitu ; (1) ketaatan kepada hukum, (2) penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan (3) kekhalifahan Ilahi. .(Ensiklopedi Islam,Jld 2,hal 227 - 228. PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve,Jakarta.1997)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Psikologi dapat diartikan sebagai Ilmu yang mempelajari kaitan mental dengan langkah laku, terutama berhubungan dengan lingkungan.
2. Pengertian harpiah kepribadian sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian yaitu ; *Mentality, Personality, Individuality, dan Identity*.
3. Kepribadian dapat diartikan sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.
4. Secara garis besar tipe kepribadian manusia dibagi kepada tiga aspek yaitu ; aspek Biologis, Sosiologis dan aspek Psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah, M.Ed. 1997. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*.Remaja Resdakarya. Bandung.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ahmad Fauzi. 1997. *Psikologi Umum*.CV.Pustaka Setia. Bandung.
- Sembodo Ardi Widodo. 2007. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. PT.Nimas Multima.Jakarta.
- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mushthafa Abdul Wahid. 1986. *Pribadi Muslim*. CV.Bintang Pelajar. Surabaya.
- Wulyo.1990. *Kamus Psikologi*. CV.Bintang Pelajar. Lamongan Jawa Timur.
- Ensiklopedi Islam*, Jld 1, 1997. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Ensiklopedi Islam*, Jld, 2. 1997. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Ensiklopedi Islam*, Jld , 4. 1997. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Moh. Rifa'i.1980.300 *Hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*. Wicaksono. Cet. XII.Semarang.
- Al-Qur'an dan Terjemah* 1995. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta
- N.A. Baiquni, dkk .1996. *Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*. Arkola Surabaya.